

Implementasi Keperawatan Pada Lansia Yang Menderita Diabetes Mellitus Tipe 2

Adilka Nurpadilah¹, Ailsa Shakira Alya Maulani², Erlyna Tri Astuti³, Silvia Agnesti⁴, Heri Ridwan⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia kampus Sumedang
ailsashakira@upi.edu,

ABSTRAK

Prevalensi orang tua yang menderita diabetes mellitus di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 10,3 juta jiwa dan diperkirakan akan meningkat menjadi 16,7 juta jiwa pada tahun 2045. Diabetes mellitus tipe II merupakan kondisi kronis yang membutuhkan penanganan jangka panjang, termasuk pola makan sehat, peningkatan aktivitas fisik, pengendalian berat badan, serta penggunaan obat-obatan dan insulin. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perawatan keperawatan pada lansia dengan diabetes mellitus tipe II melalui metode literature review. Artikel ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur terkait praktik keperawatan, pendekatan edukasi, dan intervensi yang efektif dalam membantu lansia mengelola diabetes tipe II. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang konsisten, dukungan emosional, serta pemantauan rutin oleh perawat memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman pasien mengenai penyakitnya, kepatuhan terhadap pengobatan, dan perubahan gaya hidup. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan pentingnya peran keperawatan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dengan diabetes mellitus tipe II melalui intervensi yang terstruktur dan berbasis bukti.

Kata kunci: Diabetes mellitus, lansia, keperawatan

ABSTRACT

The prevalence of elderly people with diabetes mellitus in Indonesia in 2021 reached 10.3 million people and is estimated to increase to 16.7 million people in 2045. Type II diabetes mellitus is a chronic condition that requires long-term management, including a healthy diet, increased physical activity, weight control, and the use of drugs and insulin. This study aims to examine nursing care for the elderly with type II diabetes mellitus through a literature review method. This article collects and analyzes various literature related to nursing practices, educational approaches, and effective interventions in helping the elderly manage type II diabetes. The results of the review show that a consistent educational approach, emotional support, and routine monitoring by nurses have a significant impact on patients' understanding of their disease, adherence to treatment, and lifestyle changes. The conclusion of this study emphasizes the importance of the role of nursing in improving the quality of life of the elderly with type II diabetes mellitus through structured and evidence-based interventions.

Keywords: Diabetes mellitus, elderly, nursing.

1. PENDAHULUAN

Diabetes militus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis yang semakin meningkat prevalensinya di seluruh dunia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 422 juta orang di dunia menderita diabetes pada tahun 2014, dengan sebagian besar berasal dari negara

berkembang, termasuk Indonesia (WHO, 2020).

Diabetes melitus terdiri dari dua tipe utama, yaitu diabetes tipe 1 yang terjadi akibat ketidakmampuan tubuh menghasilkan insulin, dan diabetes tipe 2 yang terjadi karena ketahanan tubuh terhadap insulin. Tipe 2 merupakan jenis diabetes yang paling banyak ditemukan, dengan faktor risiko seperti

obesitas, gaya hidup tidak sehat, dan genetika (Ruang, 2020).

Saat ini, populasi orang tua berusia di atas 65 tahun di seluruh dunia, yang diperkirakan mencapai 450 juta, akan terus bertambah. Sekitar separuh dari orang tua tersebut mengalami masalah dengan kadar gula darah yang tidak normal. Angka kasus diabetes tipe 2 akan terus

bertambah sejalan dengan bertambahnya usia dan pergeseran gaya hidup yang kurang sehat. Indonesia berada di urutan kelima di dunia untuk jumlah kasus diabetes terbanyak, yaitu sebanyak 19,5 juta orang yang terdampak pada tahun 2021, dan diprediksi akan meningkat menjadi 28,6 juta pada tahun 2045 jika tidak ditangani dengan benar.

Lansia merupakan individu yang telah berusia 60 tahun atau lebih (Putri, 2021). Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah lanjut usia di wilayah Asia Tenggara mencapai 8% atau sekitar 142 juta orang (Kemenkes, 2022). Ada 19 provinsi (55,88%) di Indonesia yang mengalami struktur penduduk dengan usia tua. Di antara provinsi-provinsi tersebut, tiga provinsi yang memiliki persentase lansia tertinggi adalah DI Yogyakarta (13,81%), Jawa Tengah (12,59%), dan Jawa Timur (12,25%).

Seiring bertambahnya usia, banyak orang tua mengalami penurunan dalam kemampuan fisik dan mental, yang bisa berdampak pada kesehatan mereka, termasuk penyakit degeneratif seperti diabetes melitus (Putri, 2021). Lansia yang telah lama menderita DM umumnya memiliki kualitas hidup yang rendah karena berdampak negatif pada kondisi fisik dan psikologis mereka. Mereka yang menderita DM biasanya tidak mampu melakukan kegiatan sehari-hari dan kurang dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Militia et al., 2021).

Diabetes melitus tipe 2 ditandai dengan kerusakan akibat serangan, dimana pankreas tidak menghasilkan cukup serangan atau tidak berfungsi dengan baik. Gejala umum termasuk buang air kecil berlebihan (poliuria), kelemahan, rasa haus yang berlebihan (polidipsia), dan rasa lapar yang meluas (polifagia). Penting untuk dicatat bahwa pemberian diabetes tipe 2 yang buruk, seperti ketidakpatuhan terhadap saran diet dan olahraga, dapat menyebabkan komplikasi, baik

yang parah (misalnya hipoglikemia dan koma hiperglikemik) dan jangka panjang (misalnya penyakit jantung, penyakit, ulkus kaki diabetik, retinopati, neuropati, dan nefropati) (Daryawant, 2019).

Dampak peningkatan atau ketidakstabilan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus dapat menimbulkan komplikasi yang terjadi secara tiba-tiba, seperti penyakit yang sulit disembuhkan, koma hiperglikemik dan hipoglikemik, serta komplikasi jangka panjang yang mempengaruhi berbagai organ dalam tubuh, termasuk penyakit makrovaskuler dan mikrovaskuler, dan neuropati (Hananto et al., 2022). Diabetes melitus tipe 2 lebih sering terjadi pada wanita berusia 50 tahun ke atas karena efek hormonal dari estrogen yang menyebabkan peningkatan penumpukan lemak di jaringan subkutan sehingga wanita lebih rentan memiliki kadar lemak tubuh lebih tinggi dibandingkan pria (Yulianto, 2019).

Mengantisipasi komplikasi pada penderita diabetes melitus tipe 2 memerlukan keterlibatan tenaga medis dalam mengawasi permasalahan tersebut. Memberikan asuhan keperawatan untuk mengatasi masalah terkait diabetes, terutama ketidakamanan glukosa terkait hiperglikemia, merupakan hal yang mendasar. Salah satu mediasi keperawatan yang berhasil adalah mengajarkan pasien tentang kolaborasi organisasi insulin (SDKI, 2018), meningkatkan kebiasaan makan, yang meliputi makan sesuai jadwal, mengontrol ukuran porsi, dan memilih jenis makanan yang sesuai; melakukan latihan fisik, seperti jalan cepat, bersepeda, dan berenang; dan rutin memeriksa kadar gula darah. Farmakoterapi, termasuk penggunaan operator hipoglikemik verbal (OHO) dan berbagai jenis serangan dengan perubahan aktivitas, dapat membantu menyesuaikan kadar glukosa darah. Memberikan pendidikan tentang perubahan gaya hidup dan pentingnya penggunaan insulin juga penting (Cerella 2021).

Instruksi dan data yang tepat mengenai penggunaan insulin dapat meningkatkan pemahaman kepatuhan terhadap program pengobatan yang lebih layak, sehingga mengarah pada kontrol glikemik yang unggul. Perlunya pemahaman seputar penyakit diabetes melitus, cara penanganannya dan timbulnya komplikasi, serta kurangnya kewaspadaan dalam

mengonsumsi obat dan pemasangan infus, dapat diatasi dengan memberikan penyuluhan mengenai strategi pemasangan infus yang tepat dan meningkatkan pemahaman mengenai cara penanganannya. Informasi tersebut berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan dan mencapai hasil administrasi yang unggul (Dzulhidayat, 2022).

Pelayanan keperawatan merupakan penanda kualitas manfaat, dan petugas medis memainkan peranan penting dalam memberikan perawatan yang tenang. Tanggung jawab mereka termasuk melakukan penilaian untuk memutuskan, menganalisis, mengatur, melaksanakan, dan menilai perawatan berdasarkan informasi dan standar keperawatan untuk memenuhi kebutuhan mendasar pasien dan mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan ideal mereka (Nursalam, 2021).

Penanganan yang salah terhadap pasien diabetes melitus tipe dua dapat menyebabkan sejumlah komplikasi, termasuk penyakit jantung, kerusakan ginjal, neuropati, serta masalah pada penglihatan (retinopati). Oleh karena itu, pengelolaan yang efektif, termasuk proses keperawatan yang sesuai, sangat diperlukan untuk mencegah komplikasi jangka panjang yang dapat membahayakan pasien (Suwiti et al, 2021). Pengkajian keperawatan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh data dan mengumpulkan informasi secara terus-menerus terkait dengan kondisi pasien atau klien.

Proses keperawatan pada pasien diabetes mellitus (DM) tidak hanya berfokus pada pengelolaan medis, seperti pemberian obat dan pemantauan kadar gula darah, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain yang sangat penting dalam perawatan holistik. Aspek psikososial menjadi perhatian utama karena pasien DM sering menghadapi tantangan emosional, seperti stres dan kecemasan, yang dapat memengaruhi kepatuhan terhadap terapi. Selain itu, edukasi kesehatan berperan dalam meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya pola makan yang sehat, aktivitas fisik yang teratur, serta manajemen komplikasi yang mungkin timbul. Dukungan dari tenaga kesehatan, keluarga, dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor krusial dalam membantu

pasien menerapkan perubahan gaya hidup yang lebih sehat dan mempertahankan kepatuhan terhadap pengobatan dalam jangka panjang. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan pasien DM dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan mengurangi risiko komplikasi serius.

Peran perawat dalam perawatan diabetes sangat vital, karena mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan terapi medis yang tepat, tetapi juga berperan sebagai pendamping utama bagi pasien dalam menjalani pengobatan jangka panjang. Selain memberikan pengobatan yang sesuai dengan kondisi pasien, perawat juga memiliki tugas penting dalam memberikan edukasi yang komprehensif mengenai manajemen diabetes, termasuk pengaturan pola makan, pentingnya aktivitas fisik, serta pemantauan kadar gula darah secara mandiri.

Perawat memiliki peranan penting dalam merawat pasien dengan diabetes melitus. Salah satu tugas perawat adalah memperhatikan asupan gizi, mengingat pasien diabetes sering mengalami penurunan selera makan. Dalam aspek psikososial, perawat juga berperan vital dengan memberikan dukungan kepada pasien, agar mereka tetap berinteraksi dengan orang lain dan tidak merasa terasing, salah satunya dengan melakukan senam kaki untuk mencegah terjadinya komplikasi. Di bidang ekonomi, perawat juga perlu dilibatkan agar dapat merawat klien dengan sebaik mungkin, sehingga komplikasi dari penyakit lainnya dapat dihindari dan perawatan klien tidak berlangsung lama. Perawatan yang dilakukan terutama bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar klien yang terganggu dan untuk mencegah atau mengurangi terjadinya komplikasi. Selain itu, juga diberikan pendidikan kesehatan demi mencegah komplikasi yang lebih lanjut, sehingga klien secara bertahap dapat mengoptimalkan fungsi bio-psiko-sosial-spiritual (Oktavia, 2020).

Selain itu, perawat berperan sebagai motivator yang membantu pasien tetap disiplin dalam menjalankan pola hidup sehat serta mengikuti anjuran medis yang diberikan oleh dokter. Mereka juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara pasien, keluarga, dan tim medis, sehingga dapat memberikan dukungan emosional serta psikologis yang dibutuhkan pasien dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat penyakit ini. Dengan pendekatan yang holistik, perawat tidak hanya membantu meningkatkan kualitas hidup pasien, tetapi juga berkontribusi dalam mencegah komplikasi serius yang dapat timbul akibat diabetes yang tidak terkontrol. Keperawatan yang efektif menuntut pendekatan holistik dan terintegrasi, yang tidak hanya berfokus pada penanganan medis tetapi juga mencakup upaya pencegahan melalui penerapan pola hidup sehat. Pendekatan ini harus disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik unik setiap individu guna memastikan hasil perawatan yang optimal serta meningkatkan kualitas hidup pasien secara menyeluruh (Haryati, 2022).

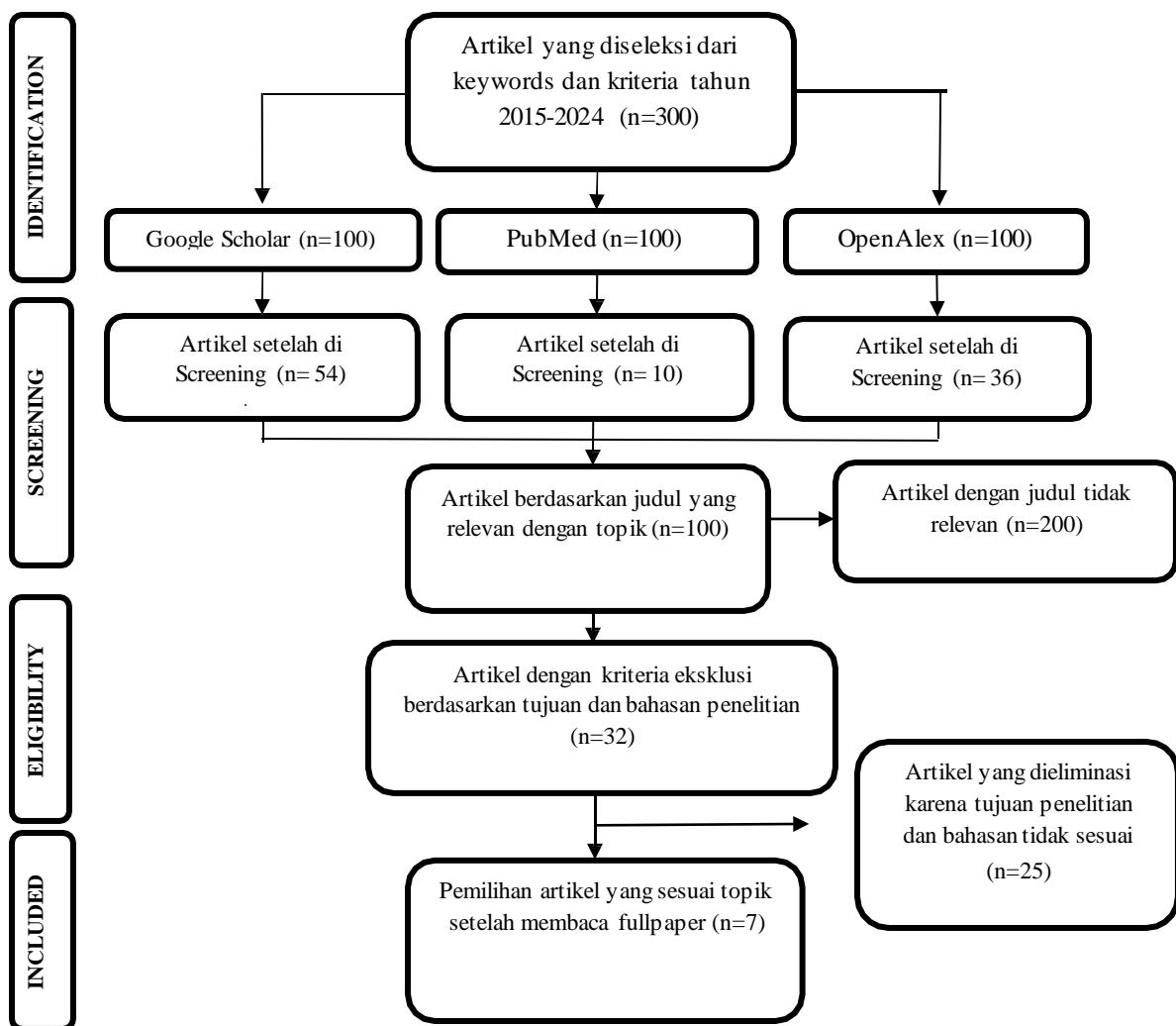
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode scoping review, yaitu pendekatan kajian literatur yang bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh terkait ruang lingkup dan kedalaman topik dalam bidang tertentu. Metode ini melibatkan tahapan-

tahapan sistematis dalam menghimpun, mengevaluasi, serta menyintesis informasi dari berbagai referensi, dengan menekankan pada keluasan cakupan dan konteks. Pencarian artikel dilakukan melalui database Google Scholar, OpenAlex, dan PubMed, dengan batasan waktu publikasi selama 6 tahun, mulai dari tahun 2019 hingga 2025. Setelah proses pencarian, penulis melakukan seleksi artikel yang paling relevan untuk dijadikan acuan. Proses pencarian menggunakan aplikasi Publish or Perish dengan kata kunci “diabetes melitus; lansia” untuk menelusuri sejauh mana topik Diabetes Melitus, khususnya terkait Implementasi Keperawatan pada lansia penderita Diabetes Melitus tipe 2, telah dibahas dalam literatur.

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup artikel-artikel yang telah diterbitkan, diambil dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan ditemui. Artikel yang dijadikan acuan harus dapat diakses dalam format teks lengkap dan ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, dengan tahun terbit antara 2019 dan 2025. Proses pengumpulan data dimulai dengan memasukkan kata kunci yang relevan ke dalam Publish or Perish guna mempermudah pencarian di database yang dipilih. Selanjutnya, peneliti menyaring artikel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, lalu melakukan analisis dan sintesis terhadap hasil penelitian, serta menilai keterkaitannya dengan fokus studi yang sedang dilakukan.

3. FLOWCHART



4. HASIL

Tabel 1. Literatur Review

Nama	Database	Judul	Hasil

Fibra Milita, Sarah Handaya ni, Bambang Setiaji	Google Scholar	Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II pada Lanjut Usia di Indonesia (Analisis Risksesdas 2018). (2021)	Penelitian ini menggunakan data Risikesdas 2018 untuk mengidentifikasi faktor risiko Diabetes Mellitus Tipe 2 pada lansia di Indonesia. Ditemukan bahwa faktor pendidikan rendah, pekerjaan ringan-sedang, kurang aktivitas fisik, kebiasaan merokok, konsumsi buah dan sayur yang rendah, obesitas, serta riwayat hipertensi berhubungan erat dengan kejadian DM Tipe 2. Konsumsi makanan manis, minuman manis, makanan asin, makanan berlemak, soft drink, minuman berenergi, mie instan, dan bumbu penyedap memperparah risiko, sedangkan makanan bakar dan pengawet tidak berpengaruh signifikan.
Nia Kurniawa ti, Ns. seniwati	Google Scholar	Hubungan Perilaku Self Managem	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara aktivitas fisik dan diabetes melitus tipe 2, disebabkan oleh adanya faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini, seperti pola makan dan faktor genetik yang dapat
		ent Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Lansia Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Posbindu Mawar Jatibening Baru. (2023)	mempengaruhi. Terjadinya diabetes melitus tipe 2. Penelitian ini mengkaji hubungan antara perilaku manajemen mandiri dengan kadar gula darah puasa pada lansia yang menderita diabetes tipe 2 di Posbindu Mawar Jatibening Baru. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif korelatif dan melibatkan 50 partisipan. Sebagian besar responden berusia antara 45 hingga 59 tahun (74%), berjenis kelamin wanita (66%), dan memiliki riwayat diabetes dalam keluarga (86%). Sebanyak 62% dari responden menunjukkan tingkat self-management yang rendah, sedangkan 52% menunjukkan kadar gula darah puasa yang tidak normal. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p=0,024$) dengan rasio odds sebesar 3,939.
Rosita Rosita, Devi Angelina Kusuman ingtiar, Ahmad Irfandi, Ira Marti Ayu	Google Scholar	Aktivitas Fisik Lansia dengan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesma s Balaraja Kabupaten Tangeran g. (2022)	Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional pada 189 lansia di Puskesmas Balaraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan usia dengan terjadinya diabetes melitus tipe 2, sedangkan aktivitas fisik tidak berhubungan secara statistik. Namun, aktivitas fisik tetap dianggap sebagai faktor pelindung yang dapat membantu mencegah terjadinya diabetes. Temuan ini mendukung pentingnya edukasi tentang pola hidup sehat pada lansia untuk mengurangi risiko diabetes

Nur Apriyan, Atik Kridawati, Tri Budi W. Rahadjo	Open Alex	Hubungan Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Kualitas Hidup Pralansia Dan Lansia Pada Kelompok Prolanis. (2020)	Penelitian ini mengevaluasi kaitan antara Diabetes Mellitus tipe 2 dan kehidupan berkualitas pada individu pralansia dan lansia dalam kelompok Prolanis di daerah Puskesmas Kecamatan Cipayung. Dengan pendekatan cross-sectional dan 154 responden, data diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner WHOQOL-OLD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara diabetes mellitus dan kualitas hidup ($p=0,037$), sementara usia, durasi penyakit, dan depresi tidak berpengaruh. Diabetes mellitus menjadi faktor utama yang mempengaruhi kualitas hidup pralansia dan lansia.
Silvirinus Bille, Hilda Mazarina devi	Google Scholar	Asuhan keperawatan Defisit Pengetahuan Pada Lansia Diabetes Tipe 2. (2023)	Penelitian ini mengkaji pemberian asuhan keperawatan pada lansia penderita Diabetes Mellitus Tipe II yang mengalami defisit pengetahuan. Tiga pasien lansia di Puskesmas Bantur diberikan edukasi mengenai aturan diet 3J (Jumlah, Jenis, Jadwal) secara bertahap selama tiga hari menggunakan media leaflet. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku kesehatan, dan kemampuan pasien dalam memahami serta menerapkan pengelolaan penyakit diabetes. Studi ini menegaskan bahwa edukasi bertahap, dengan dukungan perawat dan keluarga, efektif meningkatkan pengelolaan kesehatan pada lansia.
Rosita	Google Scholar	Aktivitas Fisik	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara aktivitas fisik dan diabetes melitus tipe 2,
		Lansia Dengan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang. (2022)	disebabkan oleh adanya faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini, seperti cara makan dan faktor genetik yang bisa mempengaruhi timbulnya diabetes melitus tipe 2.

Sanz-Cánovas J	PubMed	Management of Type 2 Diabetes Mellitus in Elderly Patient with Frailty and/or Sarcopenia(2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Diabetes melitus tipe 2 (T2DM), kondisi lemah (frailty), dan kehilangan massa serta kekuatan otot (sarkopenia) saling terkait dan sering muncul bersamaan pada orang yang lebih tua. Gabungan keadaan ini memperparah ramalan hasil dan mutu kehidupan pasien. Oleh sebab itu, metode pengelolaan perlu disesuaikan secara individual, dengan tujuan utama untuk mencegah hipoglikemia, mempertahankan fungsi fisik, serta meningkatkan kualitas hidup melalui intervensi gizi, kegiatan fisik, dan pengelolaan obat yang aman dan efektif. Pengenalan awal dan penanganan dari berbagai disiplin ilmu sangat krusial untuk menghindari komplikasi yang lebih serius.
----------------	--------	--	--

5. PEMBAHASAN

Pelaksanaan proses keperawatan dalam pelayanan kepada klien adalah salah satu bentuk tanggung jawab dalam perawatan yang meliputi tahap pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Potter dan Perry, 2021).

Pengkajian adalah langkah pertama dalam proses keperawatan, yang melibatkan pengumpulan data secara sistematis dari berbagai sumber untuk menilai dan mengenali kondisi kesehatan klien (Nursalam, 2021). Data diperoleh dari klien, keluarga, anggota tim perawatan kesehatan, catatan medis, pemeriksaan fisik, serta hasil pemeriksaan diagnostik dan laboratorium (Potter, 2020).

Penulis memberikan contoh tentang pengujian Tn. S yang menyatakan bahwa tubuhnya merasa lelah dan berat, sering mengalami kesemutan di tangan dan kaki, terkadang merasa mati rasa, dan juga mengalami pembengkakan pada kaki kirinya. Keadaan umum pasien lemah, kesadaran compos mentis (E4V5M6), Tekanan darah :110/70 Mmhg, Nadi : 73 x/m, frekuensi pernafasan : 21 x/m, Suhu :36,5 C.

C. Pemeriksaan fisik menunjukkan bahwa frekuensi nadi dorsalis pedis tidak dapat dirasakan, irama nadi tidak teratur dan lemah, serta tidak terdapat distensi vena jugularis. Ditemukan edema pada tungkai, waktu kapiler rekristalisasi (CRT) lebih dari 3 detik, turgor kulit buruk, warna kulit tampak pucat, dan bagian akral kaki terasa dingin. Nilai indeks pergelangan kaki (ABI) <0,90. Dalam proses pelaksanaan implementasi pada kasus tersebut, peneliti menyampaikan beberapa bukti yang berbasis pada data untuk kedua kasus. Bukti yang digunakan adalah melaksanakan latihan rentang gerak pergelangan kaki (Djamarudin, Dkk. 2019), Salah satu metode untuk menghindari neuropati dan angiopati pada individu yang menderita diabetes mellitus adalah dengan melakukan latihan gerak sendi (Range of Motion) pada pergelangan kaki. Kegiatan ini adalah bagian dari perawatan yang bertujuan untuk meningkatkan sirkulasi darah di bagian kaki yang terpengaruh oleh diabetes.

Latihan ROM pada pergelangan kaki

dianggap sangat penting karena berfokus pada kontraksi dan relaksasi otot betis melalui dua gerakan, yaitu fleksi dorsalis dan fleksi plantar. Proses kontraksi dan relaksasi otot betis ini disebut sebagai calf pumping, yang berperan vital dalam meningkatkan pengembalian vena, sehingga berdampak baik pada pengurangan edema dan membantu proses difusi oksigen serta nutrisi (Djamaludin, dkk. 2019). Penilaian dilakukan setiap hari pada kedua kasus dengan menggunakan format evaluasi SOAP; evaluasi ini dilakukan di awal jam kerja dan kemudian diulang setelah intervensi pada akhir jam kerja.

Implementasi keperawatan

Diagnos dalam analisis kasus. Dengan menggunakan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), manajemen sensasi perifer mencakup beberapa aktivitas keperawatan, seperti memeriksa sirkulasi perifer, memantau suhu, kemerahan, nyeri, atau pembengkakan

pada ekstremitas, mengidentifikasi penyebab perubahan sensasi, memeriksa perbedaan sensasi pada kaki, serta memantau perubahan pada kulit dan nilai ankle-brachial index (ABI) serta kadar gula darah.

Dalam mendiagnosis perfusi perifer yang tidak efektif karena hiperglikemia, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan rencana perawatan mencakup penilaian keadaan umum pasien serta pengukuran tanda-tanda vital. Intervensi dalam keadaan ini mengikuti langkah-langkah teoritis dan dapat dilaksanakan berdasarkan intervensi yang telah disusun untuk diagnosis dalam analisis kasus. Tindakan yang diambil dalam situasi ini sesuai dengan intervensi yang didasarkan pada teori dan dapat dilaksanakan berdasarkan diagnosis yang tercantum dalam analisis kasus. Dengan mematuhi Standar Intervensi.

Implementasi keperawatan dilakukan berdasarkan rencana keperawatan yang merujuk pada buku SIKI sebagai pedoman intervensi keperawatan di Indonesia. Implementasi keperawatan merupakan bentuk nyata dari intervensi keperawatan yang telah disusun. Tujuan dari pelaksanaan keperawatan adalah untuk membantu pasien dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, yang mencakup perbaikan kondisi kesehatan,

pencegahan penularan penyakit, serta proses penyembuhan kesehatan.

Implementasi keperawatan pada prioritas masalah dengan ketidakstabilan glukosa darah berhubungan dengan hiperglikemia, yaitu observasi Ttv, monitor glukosa darah, edukasi pengelolaan diabetes melitus, dan kolaborasi pemberian terapi insulin. Implementasi yang peneliti berikan sesuai dengan perencanaan yang telah peneliti buat pada proses penyusunan intervensi keperawatan.

Berdasarkan penelitian (Wahyuni et al., 2019) tentang edukasi pasien diabetes melitus tipe 2 untuk menurunkan hiperglikemia, edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dalam mengontrol kadar gula dalam darah, edukasi dan kolaborasi pemberian insulin dapat mengontrol ketidakstabilan kadar glukosa darah sejalan dengan penelitian (Dzulhidayat, 2022) tentang edukasi pemberian insulin untuk mengontrol gula darah. Implementasi pada pasien dengan intoleransi aktivitas. Komunikasi terapeutik dengan melibatkan keluarga dalam mobilisasi, keluarga membantu pasien dalam pemenuhan kebersihan diri menggunakan kursi roda edukasi ajarkan mobilisasi sederhana latihan duduk di tempat tidur dan memegang pinggiran tempat tidur.

Implementasi ini sejalan dengan teori dan referensi yang dibuat oleh standar intervensi keperawatan indonesia (SIKI). Implementasi pada pasien dengan defisit pengetahuan diri berhubungan dengan kurangnya pengetahuan tentang penyakit dan masalah apa yang timbul ketika tidak menerapkan pola hidup sehat. Pemahaman tentang penyakit pasien mampu memahami penyakitnya, terapeutik libatkan keluarga untuk sebagai pengawas minum obat, dan menjelaskan akibat yang akan terjadi ketika tidak patuh dalam pengobatan pasien tidak lagi minum soda dan minuman yang banyak mengandung gula.

Evaluasi keperawatan

Teori evaluasi keperawatan disusun dengan teknik (SOAP) Subjektif Objektif Assesment Planning. Evaluasi keperawatan dilakukan selama 3 hari melaksanakan asuhan keperawatan. Hasil evaluasi dari diagnosis keperawatan mengenai ketidakstabilan kadar glukosa darah yang berkaitan dengan

hiperglikemia menunjukkan data bahwa pasien mengalami kelelahan, (GDS) gula darah sewaktu tercatat sebesar 221 g/dl, ttv 120/75 mmHg, N 90x/menit, S 36,2 C, Rr 20x/menit. Masalah belum teratasi, lanjutkan intervensi

Evaluasi keperawatan hari pertama diagnosa keperawatan intoleransi aktivitas didapatkan pasien masih lelah dan belum mampu beraktivitas seperti biasa. Evaluasi hari kedua di dapatkan hasil pasien masih merasa lemah dan lelah dan evaluasi hari ketiga di dapatkan hasil pasien mengatakan merasa nyaman dan tampak bersemangat, intervensi dihentikan. Evaluasi keperawatan hari pertama diagnosa keperawatan defisit pengetahuan didapatkan hasil setelah diberikan pengetahuan tentang penyakitnya pasien mengetahui tentang penyakitnya, evaluasi keperawatan hari kedua pasien mengetahui penyakitnya dan mengetahui apa saja yang akan terjadi apabila tidak patuh dalam pengobatan.

Evaluasi perawatan keperawatan pada hari ketiga mengenai diagnosis ketidakstabilan kadar gula darah terkait dengan hiperglikemia, analisis terhadap masalah yang telah teratasi dan tujuan yang telah dicapai, perencanaan untuk menghentikan intervensi. Penelitian ini berasumsi bahwa evaluasi perawatan keperawatan terkait diagnosis ketidakstabilan kadar gula darah yang berkaitan dengan hiperglikemia sejalan dengan teori serta berhasil mencapai hasil dan tujuan yang direncanakan.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa pengkajian yang didapatkan pada kasus nyata pasien yang mengalami diabetes melitus tipe 2. Diagnosa keperawatan didapatkan ketidakstabilan kadar gula darah berhubungan hiperglikemia, diagnosa kedua intoleransi aktivitas berhubungan dengan imobilitas, diagnosa ketiga defisit Pengetahuan terkait dengan

ketidakcukupan pengetahuan. Intervensi keperawatan telah disusun sesuai dengan SIKI dan akan dilaksanakan dalam pelaksanaan keperawatan yaitu manajemen hiperglikemia memperhatikan kadar glukosa darah, mengontrol gula darah, kolaborasi insulin.

7. SARAN

Berdasarkan ringkasan di atas, penulis ingin memberikan rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan manfaat:

a. Bagi Pasien

Dengan melakukan latihan Rentang Gerak (ROM) Pergelangan Kaki pada pasien Diabetes Melitus Tipe II, khususnya bagi mereka yang memiliki masalah perfusi perifer, dapat membantu mengurangi rasa sakit serta mencegah komplikasi yang mungkin timbul.

b. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan.

Diharapkan para perawat mampu melaksanakan intervensi dalam pengelolaan sensasi perifer untuk pasien Diabetes Melitus Tipe II dengan menerapkan Tindakan Rentang Gerak Pergelangan Kaki (ROM) atau Senam Kaki, yang bertujuan untuk meningkatkan sirkulasi darah serta mengurangi kemungkinan terjadinya komplikasi yang berkaitan dengan diabetes.

8. REFERENSI.

- Afzalena. (2024).
EFEKTIVITAS
PEMBERIAN TERAPI SENAM KAKI
DIABETES PADA LANSIA
DENGAN DIABETES MELLITUS:
SUATU STUDI
KASUS. Studi Kasus. JIM FKep
Volume VIII Nomor 3 Tahun 2024
- Apriyan, N., Kridawati, A., & W. Rahardjo, T.
- B. (2020). Hubungan Diabetes Mellitus Tipe 2 dengan Kualitas Hidup Pralansia dan Lansia pada Kelompok Prolanis. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 4(2), 144–158.
- Bahriah. (2024). Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Lansia Diabetes Melitus di Puskesmas Lakessi Parepare. *JPP*, Vol. 7, No. 4 Agustus 2024, Hal. 789–797
- Bille, S., & Devi, H. M. (2023). Asuhan keperawatan defisit pengetahuan pada lansia diabetes melitus tipe II. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(3), 121-132.
- Federation, I. D. (2021). *Atlas Diabetes IDF*. April 2024.<https://diabetesatlas.org/>
- Hijriana, I., & Sahara, T. (2020). Gambaran Nilai Ankle Brachial Index (Abi) Pada Pasien Dm Tipe 2. *Idea Nursing Journal*, 11(3), 56–61
- Indah & Maidar. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Diabetes Melitus Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sukakarya Kota Sabang Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*. Volume 1, Nomor 4, Oktober 2022
- Juvita. (2024). STUDI KASUS :
KETIDAKSTABILAN KADAR
GULA DARAH
LANSIA
DENGAN
DIAGNOSA DIABETES MELITUS
HIPERGLIKEMI. (2024). Media Husada
Journal of Nursing Science. Vol 5 (No. 2)
- Kurniawati, N., & Istiqomah, N. A. (2023).
HUBUNGAN PERILAKU SELF
MANAGEMENT DENGAN KADAR
GULA DARAH PUASA PADA
LANSIA DIABETES MELLITUS
TIPE 2 DI POSBINDU MAWAR
JATIBENING BARU TAHUN 2022.
Afiat, 9(1), 73-84.
- Maria & Helena. (2024). ASUHAN
KEPERAWATAN
DENG
AN PEMBERIAN RELAKSASI

- BENSON UNTUK MENURUNKAN KADAR GULA DARAH PADA PASIEN YANG MENGALAMI PENYAKIT DIABETES
MILETUS TIPE 2. Journal of Language and Health. Volume 5 No 3, Desember 2024
- Maria & Kristina. (2024). PERSPEKTIF LANJUT USIA TENTANG DIABETES MELITUS DAN TATALAKSANA PENYAKIT: STUDI KUALITATIF. Carolus Journal of Nursing, Vol 7 No 1, 2024
- Mirna & Nabila. (2025). Literature Review : Asuhan Keperawatan Kadar Glukosa pada Lansia Penderita Diabetes Melitus. Journal of Language and Health. Volume 5 No 3, Desember 2024
Milita, F., Handayani, S., & Setiaji, B. (2021) Kejadian diabetes mellitus tipe II pada lanjut usia di Indonesia (analisis riskesdas 2018). Jurnal Kedokteran dan kesehatan, 17(1), 9-20
- Rosita & Devi. (2022). AKTIVITAS FISIK LANSIA DENGAN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS BALARAJA
KABUPATE N TANGERANG. JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal). Volume 10, Nomor 3, Mei 2022
- Rosita, R., Kusumaningtiar, D. A., Irfandi, A., & Ayu, I. M. (2022). Aktivitas fisik lansia dengan diabetes melitus tipe 2 di puskesmas balaraja kabupaten tangerang. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(3), 2356-3346.
- Sindy & Hikayati. (2022). HUBUNGAN PROGRAM POS BINAAN TERPADU PENYAKIT TIDAK MENULAR TERHADAP KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELITUS.
Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022
- Sutomo. (2023). PENGARUH KONSUMSI TISANE DAUN BELIMBING WULUH TERHADAP PERUBAHAN KADAR

- GULA DALAM DARAH PADA PENDERITA DIABETES MELLITUS
TIPE 2. Jurnal Keperawatan Yunita & Dewi. (2022). Pengaruh Aktivitas Fisik Dalam Menurunkan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 (Literatur Review). Jurnal Keperawatan Malang Volume 7, No 2, 2022, 94-105
- Zukira. (2023). PENERAPAN ASUHAN KEPERAWATAN PADA LANSIA DENGAN DIABETES MELITUS : SUATU STUDI KASUS. Studi Kasus. JIM FKep Volume VII Nomor 1 2023